

KENDALA LITERASI BACA TULIS SEBAGAI IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI NASIONAL DI SMA NEGERI 1 PANGKALAN BUN

Cidenty Dea Crismonia Dwijayati, Laili Etika Rahmawati

cidentydea@gmail.com, Laili.Rahmawati@ums.ac.id

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Diserahkan: 13 Agustus 2020, Direvisi: 29 April 2021, Diterima: 22 Juni 2021

Abstract

The purpose of this study was to determine the realization of literacy and the obstacles faced by students, teachers or schools in carrying out literacy in SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were students of Class X Science 2 and X IPS 2 of SMA Negeri 1 Pangkalan Bun, Indonesian Language Teachers at SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. While the object of this research is literacy literacy at SMA Negeri 1 Pangkalan. Data collection is done by observation, interview, and questionnaire distribution. Data were analyzed in two ways, namely using the agitated method and the equivalent method. This research uses theory triangulation, which is checking the validity of research data with related theories that already exist. The results of this study indicate that the obstacles faced by students in SMA Negeri 1 Pangkalan Bun in carrying out literacy literacy are, 1) the teacher sometimes does not accompany students when doing literacy; 2) disrupts students' memory for preparation of daily tests; 3) difficult to

understand book content; 4) friends interrupt while doing literacy; 5) don't bring books when doing literacy; 6) there is no renewal of books in the literacy corner. Constraints faced by the teacher are; 1) students are busy studying the daily test material; 2) cool students chatting with friends; 3) literacy activities will not run if not accompanied by the teacher. Constraints faced by schools are, 1) the lack of literacy books in school libraries; 2) students will not do literacy if not accompanied by a teacher.

Keywords: *GLN, Read-Write Literacy, Education*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui realisasi literasi baca-tulis dan kendala yang dihadapi siswa, guru, atau sekolah dalam melakukan literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA 2 dan X IPS 2 SMA Negeri 1 Pangkalan Bun, guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Objek penelitian adalah literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Data dianalisis melalui dua cara yaitu, menggunakan metode agih dan metode padan. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori yakni mengecek kembali validitas data penelitian dengan teori-teori terkait yang sudah ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dalam melakukan literasi baca-tulis adalah, 1) guru terkadang tidak mendampingi siswa saat melakukan literasi; 2) mengganggu daya ingat siswa untuk persiapan ulangan harian; 3) sulit dalam memahami isi buku; 4) teman mengganggu saat melakukan literasi; 5) tidak membawa buku saat melakukan literasi; 6) tidak ada pembaruan buku di pojok literasi. Kendala yang dihadapi guru adalah, 1) siswa sibuk mempelajari materi ulangan harian; 2) siswa mengobrol dengan teman; 3) kegiatan literasi tidak akan berjalan apabila tidak didampingi oleh guru. Kendala yang dihadapi sekolah adalah, 1) minimnya buku literasi di perpustakaan sekolah; 2)

siswa tidak akan melakukan literasi apabila tidak didampingi oleh guru.

Kata Kunci: GLN, Literasi Baca Tulis, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan dan literasi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan sebuah wadah dari sebuah ilmu, sedangkan literasi merupakan celah untuk mendapatkan ilmu tersebut. Literasi adalah keterampilan penting dalam hidup. Baca tulis juga disebut literasi yang memiliki peran sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kegiatan tersebut digerakkan untuk dilaksanakan di sekolah. Wujudnya dengan menerapkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, ditambah dengan tugas, tagihan soal atau latihan, maka tahapan literasi sudah pada tahap pengembangan.

Gerakan Literasi Sekolah lebih dari sekadar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi. Kemampuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan sikap kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang dialami di dunia nyata. Literasi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa untuk membaca, menulis, mendengar, dan bertutur.

Cf. Robb, L dalam Kemdikbud (2017: 45) menyatakan bahwa pembelajaran literasi bertujuan untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal tersebut bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks masa kini, literasi merujuk kemampuan membaca dan menulis pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literatur. Literasi bukanlah sekadar keterampilan membaca dan menulis tetapi juga mencakup tanggapan, pemahaman, dan kegiatan kehidupan sehari-hari yang tersusun dan diaplikasikan melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan.

Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri anak akan memengaruhi tingkat keberhasilan, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca adalah fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan tersebut penting bagi pertumbuhan intelektual anak.

Gunatama dan Suandewi (2019: 66) menjelaskan bahwa terdapat lima alasan literasi yang diarahkan pada kemampuan membaca dan menulis yaitu, 1) pembaca adalah pembangun makna, tujuan tersebut menggerakkan pikirannya tentang topik dan mengaktifkan hubungan pengetahuan latar belakangnya; 2) membaca dan menulis merupakan pengetahuan dan proses yang sama, pengetahuan yang dihasilkan dalam menulis merupakan hasil dari proses membaca; 3) pembelajaran membaca dan menulis dapat meningkatkan prestasi. Menulis menggiring pada peningkatan prestasi membaca, membaca menggiring pada kemampuan menulis yang lebih baik; 4) membaca dan menulis dapat membantu perkembangan komunikasi; 5) kombinasi membaca dan menulis mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Suatu elemen penting dalam pembelajaran literasi secara umum ialah berpikir, dalam kombinasi pembelajaran membaca dan menulis menuntut siswa untuk berpikir kritis atau tingkat tinggi.

Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Perbendaharaan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan luarannya disalurkan melalui tulisan. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik. Membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong

literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik.

Menulis merupakan aktivitas melahirkan dan menggambarkan lambang atau simbol bahasa untuk dipahami orang lain. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif di samping keterampilan berbicara. Menulis adalah cara untuk menuangkan gagasan atau ide yang disalurkan dalam bentuk media bahasa (Nurgiyantoro, 2001: 45).

Menulis salah satu keterampilan berbahasa yang patut dikuasai oleh siswa. Hal tersebut karena menulis dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, baik untuk komunikasi ataupun untuk menyerap pengetahuan yang telah dipelajari. Salah satu contoh keterampilan menulis seperti menulis status dan komentar pada beranda facebook (Setiawan & Zyuliantina, 2020: 98). Aktivitas dalam menulis juga tertuang pada kurikulum terbaru yang berlaku di Indonesia yaitu, kurikulum 2013 atau sering disebut sebagai kurikulum K13 (Hasanudin, Arianti, dan Sutrimah, 2020: 163).

Kualitas hidup dapat menjadi lebih baik dengan adanya kemampuan baca-tulis. Tanpa literasi baca-tulis yang baik, kehidupan akan terbatas, bahkan berhadapan dengan banyak kendala. Oleh karena itu, literasi baca-tulis perlu dikenalkan, ditanamkan, dan dibiasakan kepada masyarakat Indonesia, khususnya oleh para pemangku pendidikan.

Literasi baca tulis merupakan dasar literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya. Literasi baca tulis sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk

mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta berpartisipasi di lingkungan sosial.

Literasi baca tulis kaitannya erat dengan mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa kemampuan literasi merupakan bagian dari kemampuan berbahasa. Oleh sebab itu hasil belajar bahasa Indonesia berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa. Literasi dalam pembelajaran bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan. Guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan dan mengajarkan kemampuan literasi demi tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Dalam konteks GLN (Gerakan Literasi Nasional), literasi baca-tulis harus ditanamkan, dibiasakan, dan dibudayakan khusus di ranah sekolah, supaya siswa dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih tinggi. Pada beberapa tahun ini literasi baca-tulis telah diterapkan dan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dan kendala yang dihadapi siswa, guru atau sekolah dalam literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara faktual realisasi gerakan literasi baca-tulis dan kendala yang dihadapi siswa, guru atau sekolah dalam melakukan literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Pengkajian ini dilakukan secara rinci dan mendalam untuk memperoleh deskripsi secara jelas terhadap realisasi gerakan literasi baca-tulis dan kendala yang dihadapi siswa, guru atau sekolah dalam melakukan literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPA 2 dan X IPS 2 SMA Negeri 1 Pangkalan Bun, guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Objek penelitian adalah literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Data disajikan dalam wujud deskripsi kalimat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi,

wawancara, dan penyebaran angket. Teknik observasi dilakukan secara bertahap selama 6 minggu yaitu, dengan cara mengamati kegiatan literasi baca-tulis di lingkup SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Teknik wawancara dilakukan dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Penyebaran angket meliputi siswa kelas X IPA 2 dan X IPS 1 SMA Negeri 1 Pangkalan Bun.

Dalam menguji validitas data dapat menggunakan triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yakni mengecek kembali validitas data penelitian dengan teori-teori terkait yang sudah ada. Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu teknik analisis yang berlangsung dari fakta ke teori. Teknik analisis tersebut dilakukan untuk menghindari manipulasi data seperti profil pemakaian bahasa, termasuk juga tidak mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa tersebut secara memadai dan objektif. Menganalisis berarti menguraikan secara rinci unsur-unsur pembentuk satuan lingual yang diuraikan ke dalam komponen-komponennya (Rohmadi dan Nasucha, 2020:35).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kendala yang Dihadapi Siswa, Guru, dan Sekolah Dalam Kegiatan Literasi Baca Tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun

Hasil dari penyebaran angket di kelas X IPA 2 dan X IPS 2 SMA N 1 Pangkalan Bun dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam melakukan literasi. Kendala yang dihadapi siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dalam melakukan literasi baca-tulis adalah sebagai berikut, 1) guru terkadang tidak mendampingi siswa saat melakukan literasi; 2) mengganggu daya ingat siswa untuk persiapan ulangan harian; 3) sulit dalam memahami isi buku; 4) teman mengganggu saat melakukan literasi; 5) tidak membawa buku saat melakukan literasi; 6) tidak ada pembaruan buku di pojok literasi.

Sementara kendala yang dihadapi guru atau sekolah di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dalam melakukan literasi baca-tulis adalah

sebagai berikut, 1) Siswa sibuk mempelajari materi ulangan harian; 2) siswa mengobrol dengan teman; 3) kegiatan literasi tidak akan berjalan apabila tidak didampingi oleh guru. Kemudian, kendala yang dihadapi sekolah di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dalam melakukan literasi baca tulis adalah sebagai berikut, 1) minimnya buku literasi di perpustakaan sekolah; 2) siswa tidak akan melakukan literasi apabila tidak didampingi oleh guru.

Solusi terhadap Kendala yang Dihadapi Siswa dalam Melakukan Literasi Baca Tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun

Literasi menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya agar berkembang secara optimal. Kegiatan literasi baca tulis tidak akan berjalan dengan baik dan lancar apabila terdapat kendala-kendala. Dalam penelitian ini, peneliti memberi solusi agar proses literasi baca tulis berjalan dengan baik dan lancar. Kendala tersebut timbul dari siswa, guru, dan sekolah di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Kendala yang dihadapi siswa antara lain.

Guru Tidak Mendampingi Saat Siswa Melakukan Literasi

Kurangnya kesadaran guru terhadap kegiatan literasi di sekolah berdampak pada siswa yang tidak akan melakukan literasi jika guru tidak mendampingi siswa dalam melakukan literasi. Hal tersebut membuat literasi baca tulis akan tidak berjalan secara efektif. Dengan demikian, siswa kurang minat membaca yang tinggi dan kurang kesadaran siswa terhadap Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pengawas sekolah, komite, dan orang tua siswa (Suandewi, 2019: 266).

Solusi dari peneliti untuk kendala tersebut yaitu guru membuat kesepakatan bersama dengan kepala sekolah mengenai proses literasi, membuat peraturan yang harus dijalankan. Misalnya, guru datang tepat waktu dan masuk ke kelas untuk mendampingi siswa. Hal tersebut karena guru sebagai patokan siswa terhadap segala sesuatu yang berada di sekolah.

Mengganggu Daya Ingat Siswa untuk Persiapan Ulangan Harian

Dalam proses belajar siswa dituntut untuk bisa menempuh nilai standar dari sekolah. Pada setiap mata pelajaran siswa harus mampu menempuh nilai tersebut, salah satunya yaitu harus menempuh nilai ulangan harian. Siswa terkadang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik dan tidak menggunakan waktunya dengan tepat. Siswa menggunakan waktu lain, contohnya adalah menggunakan waktu literasi di sekolah. Dengan demikian, proses literasi akan terganggu, siswa tidak melakukan literasi dengan membaca buku literasi yang seharusnya dibaca, melainkan siswa diam-diam menggunakan waktunya untuk membaca materi ulangan harian. Nopilda dan Kristiawan (2018: 218) mengatakan bahwa Gerakan Literasi Nasional (GLN) untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis dari seluruh elemen masyarakat.

Solusi dari peneliti untuk kendala tersebut yaitu, guru lebih tegas dalam mendampingi siswa saat melakukan literasi di kelas karena guru menjadi panutan siswa di sekolah. Guru berhak menegur jika siswa melakukan kesalahan atau siswa dan guru membuat kesepakatan bersama terlebih dahulu supaya siswa fokus dalam melakukan literasi baca tulis. Siswa harus bisa memanfaatkan waktunya dengan baik, dengan cara belajar di rumah mengenai materi yang digunakan untuk ulangan harian sehingga materi yang dipelajari sudah di luar kepala. Selain itu, siswa dapat menggunakan waktu istirahat untuk mempelajari materi tersebut.

Sulit dalam Memahami Isi Buku

GLN (Gerakan Literasi Nasional) salah satunya untuk melatih konsentrasi siswa yaitu, 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan waktu yang sangat sedikit, siswa tidak bisa tuntas dalam membaca buku literasi, seperti membaca buku fiksi (novel).

Solusi dari peneliti untuk kendala tersebut adalah guru berperan aktif dalam mendampingi siswa dan memberi contoh yang baik. Kemudian, siswa harus meninggalkan pekerjaan yang lain supaya fokus terhadap buku yang akan dibaca sehingga konsentrasi tidak terpecah belah. Jika sudah konsentrasi penuh terhadap buku

literasi yang akan dibaca siswa akan mudah dalam memahami isi buku tersebut.

Teman Mengganggu Saat Melakukan Literasi

Dalam melakukan literasi, teman menjadi salah satu faktor yang berpengaruh besar. Semua orang mempunyai kepribadian dan sikap yang berbeda-beda, jika mendapat teman yang mempunyai pribadi dan sikap yang baik pasti akan membawa menjadi yang lebih baik, tetapi jika mendapat teman sebangku atau teman terdekat yang usil akan bertolak belakang dengan hal tersebut. Dengan demikian, proses literasi akan berjalan dengan tidak baik dan siswa akan kesusahan dalam memahami isi buku literasi.

Solusi dari peneliti untuk kendala mengenai teman mengganggu saat melakukan literasi adalah guru harus berperan aktif dalam mendampingi siswa saat proses literasi, guru menegur siswa yang melakukan kegiatan lain selain literasi. Guru menunjuk siswa yang telah mengganggu temannya untuk membacakan hasil literasi yang telah dibaca. Dengan cara tersebut siswa akan takut dan berusaha memahami isi buku sehingga akan terciptanya literasi baca tulis yang baik.

Tidak Membawa Buku Saat Melakukan Literasi

Penerapan literasi di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional, bahasa, spiritual, estetika yang beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi. SMA Negeri 1 Pangkalan Bun Kalimantan Tengah sudah menerapkan kegiatan literasi setiap hari. Kegiatan literasi mewajibkan siswa membawa bahan literasi, baik berupa buku novel, komik, artikel, dll.

Solusi dari peneliti untuk kendala tersebut adalah; 1) siswa menyimpan buku di dalam tas atau buku tidak dikeluarkan dari dalam tas sekolah sehingga buku literasi tidak akan ketinggalan; 2) siswa dapat pinjam buku ke teman yang mempunyai buku literasi lebih dari satu; 3) siswa dapat memanfaatkan pojok literasi di dalam kelas.

Tidak Ada Pembaruan Buku di Pojok Literasi

Pojok literasi merupakan program sekolah yang digunakan untuk menumbuhkan minat membaca siswa (Wulanjani dan Anggraeni, 2019: 30). Manfaat dari pojok literasi adalah untuk menumbuhkan daya tarik siswa terhadap minat membaca sehingga siswa dapat menambah pengetahuan yang lebih banyak. Dalam pojok literasi harus ada pembaruan terhadap buku yang telah disimpan supaya orang tidak bosan terhadap buku yang ada di pojok literasi.

Solusi dari peneliti mengenai kendala tersebut adalah siswa mengadakan pembaruan buku setiap satu bulan sekali atau dua bulan sekali. Pihak sekolah ikut serta dalam pembaruan buku tersebut, mengadakan pembagian buku untuk di setiap kelas sebanyak satu sampai dua buku. Siswa menyumbangkan buku novel yang sudah tidak dipakai sehingga teman bisa membaca buku yang belum dibaca.

Solusi Terhadap Kendala yang Dihadapi Guru dalam Melakukan Literasi Baca Tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun

Literasi baca tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Saryono dkk., 2017:6). Peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru selama proses literasi baca tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Dengan hal itu, proses literasi baca tulis tidak akan berjalan dengan baik apabila terdapat kendala-kendala. Kendala yang dihadapi guru adalah sebagai berikut.

Siswa Sibuk Mempelajari Materi Ulangan Harian

Kendala tersebut dapat menyebabkan kegiatan literasi baca tulis akan terganggu dan tidak berjalan secara efektif. Dalam proses belajar siswa dituntut untuk bisa menempuh nilai standar dari sekolah atau nilai KKM. Setiap mata pelajaran, siswa harus mampu menempuh nilai KKM, salah satunya siswa dapat menempuh nilai

ulangan harian di atas rata-rata. Siswa berpikir bahwa ulangan harian lebih penting daripada kegiatan literasi sehingga siswa lebih mementingkan persiapan ulangan harian. Siswa terkadang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik dan tepat sehingga siswa menggunakan waktu lain yaitu menggunakan waktu literasi sekolah. Dengan demikian, proses literasi akan terganggu dan siswa tidak melakukan literasi dengan membaca buku literasi yang seharusnya dibaca, melainkan siswa diam-diam menggunakan waktunya untuk membaca materi ulangan harian.

Solusi dari peneliti untuk kendala tersebut antara lain, *pertama*, guru lebih tegas dalam mendampingi siswa saat melakukan literasi di kelas karena guru menjadi panutan siswa di sekolah. *Kedua*, guru berhak menegur jika siswa melakukan kesalahan. *Ketiga*, siswa dan guru membuat kesepakatan bersama supaya siswa fokus dalam melakukan literasi baca tulis. *Keempat*, siswa harus bisa memanfaatkan waktunya dengan baik, dengan cara belajar di rumah mengenai materi yang digunakan untuk ulangan harian sehingga materi yang dipelajari sudah di luar kepala. Selain itu, siswa dapat menggunakan waktu istirahat untuk mempelajari materi tersebut.

Siswa Mengobrol dengan Teman

Dalam melakukan literasi, teman menjadi salah satu pengaruh yang besar. Semua orang mempunyai kepribadian dan sikap yang berbeda-beda, jika mendapat teman yang mempunyai pribadi dan sikap yang baik pasti akan membawa menjadi yang lebih baik, tetapi jika mendapat teman sebangku atau teman terdekat yang kurang baik akan mempengaruhi teman yang lain. Dengan demikian, proses literasi akan berjalan dengan tidak baik dan siswa akan kesusahan dalam memahami isi buku literasi karena pengaruh teman berdampak besar kepada teman yang lain.

Solusi dari peneliti untuk kendala mengenai teman mengganggu saat melakukan literasi adalah guru harus berperan aktif dalam mendampingi siswa saat proses literasi, guru menegur siswa yang melakukan kegiatan lain selain literasi. Guru menunjuk siswa yang telah mengganggu temannya untuk membacakan hasil

literasi yang telah dibaca. Dengan cara tersebut, siswa akan takut dan berusaha memahami isi buku sehingga akan terciptanya literasi baca tulis dengan baik.

Minimnya Buku Literasi di Perpustakaan

Perpustakaan sekolah di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun menyediakan banyak buku pelajaran daripada buku fiksi berupa novel, komik, dll. Hal tersebut karena kurangnya dana sekolah untuk membeli buku. Sekolah lebih mengutamakan kebutuhan yang harusnya terpenuhi terlebih dahulu seperti buku pelajaran. Solusi dari peneliti adalah sekolah bekerja sama dengan pemerintah kota atau kabupaten untuk mengadakan buku bacaan yang lebih banyak, selain buku pelajaran. Perpustakaan sekolah hendaknya menyediakan buku literasi berupa novel, cerpen, komik, dll. Dengan adanya variasi buku di perpustakaan, siswa akan sering berkunjung ke perpustakaan untuk melihat, membaca, dan menulis di perpustakaan sekolah sehingga pengetahuan siswa akan bertambah dan mempunyai wawasan yang lebih luas. Selain itu, dapat menumbuhkan minat membaca siswa yang lebih baik.

Kegiatan Literasi Tidak Akan Berjalan Apabila Tidak Didampingi Oleh Guru

Kegiatan literasi termasuk kegiatan yang dilakukan siswa secara sadar, namun siswa-siswi di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun cenderung kurang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga harus ada guru yang mendampingi siswa disetiap kegiatan, supaya kegiatan literasi dapat berjalan dengan efektif. Solusi dari peneliti sebagai berikut, *pertama*, guru datang tepat waktu saat proses literasi baca tulis dimulai yaitu 15 menit sebelum pembelajaran sehingga siswa dapat melakukannya di waktu yang tepat. *Kedua*, guru memberi contoh dengan baik, artinya guru memperhatikan seluruh siswa, membimbing siswa untuk memulai literasi, dan ikut serta melakukan kegiatan literasi baca tulis di dalam kelas. *Ketiga*, guru menegur siswa jika ada siswa yang mengganggu teman lain. Dengan cara tersebut, dapat mengurangi kendala-kendala yang

dihadapi siswa dan guru pada saat literasi baca tulis dimulai sehingga kegiatan literasi akan berjalan dengan lancar.

Solusi terhadap Kendala yang Dihadapi Sekolah dalam Melakukan Literasi Baca Tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun

Kegiatan literasi 15 menit membaca dan menulis perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks seperti adanya poster-poster yang terkait kampanye membaca yang menumbuhkan cinta dinding kata, buku dan informasi lain, pengetahuan dan budi pekerti, karya-karya siswa berupa tulisan, gambar atau grafik. Oleh karena itu, pentingnya sekolah menyediakan fasilitas literasi untuk menunjang program Gerakan Literasi Sekolah. Peneliti menemukan beberapa kendala yang telah dihadapi sekolah selama proses literasi baca tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Dengan demikian, proses literasi baca tulis tidak akan berjalan dengan baik apabila terdapat kendala-kendala. Kendala yang dihadapi sekolah adalah sebagai berikut.

Minimnya Buku Literasi di Perpustakaan

Perpustakaan sekolah di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun menyediakan banyak buku pelajaran daripada buku fiksi berupa novel, komik, dll. Hal tersebut karena kurangnya dana sekolah untuk membeli buku. Sekolah lebih mengutamakan kebutuhan yang harusnya terpenuhi terlebih dahulu seperti buku pelajaran. Solusi dari peneliti adalah sekolah bekerja sama dengan pemerintah kota atau kabupaten untuk mengadakan buku bacaan yang lebih banyak selain buku pelajaran. Perpustakaan sekolah hendaknya menyediakan buku literasi berupa novel, cerpen, komik, dll. Dengan adanya variasi banyak buku di perpustakaan, siswa akan sering berkunjung ke perpustakaan untuk melihat, membaca, dan menulis di perpustakaan sekolah sehingga pengetahuan siswa akan bertambah dan mempunyai wawasan yang lebih luas, selain itu dapat menumbuhkan minat membaca siswa yang lebih baik.

Literasi Baca Tulis Tidak Akan Berjalan Apabila Tidak Didampingi Oleh Guru

Kegiatan literasi termasuk kegiatan yang dilakukan siswa secara sadar. Namun, siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun cenderung kurang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sehingga harus ada guru yang mendampingi siswa disetiap kegiatan, supaya kegiatan literasi dapat berjalan dengan efektif.

Solusi dari peneliti sebagai berikut, *pertama*, guru datang tepat waktu saat proses literasi baca tulis dimulai yaitu 15 menit sebelum pembelajaran sehingga siswa dapat melakukannya di waktu yang tepat. *Kedua*, guru memberi contoh dengan baik, artinya guru memperhatikan seluruh siswa, membimbing siswa untuk memulai literasi, dan ikut serta melakukan kegiatan literasi baca tulis di dalam kelas. *Ketiga*, guru menegur siswa jika ada siswa yang mengganggu teman lain. Dengan cara tersebut, dapat mengurangi kendala-kendala yang dihadapi siswa dan guru pada saat literasi baca tulis dimulai sehingga kegiatan literasi akan berjalan dengan lancar.

PENUTUP

Sekolah telah menerapkan atau melaksanakan GLN (Gerakan Literasi Nasional). Pelaksanaan literasi baca tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun mengalami beberapa kendala yang dihadapi oleh siswa, guru, dan sekolah. Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun belum berjalan dengan optimal. Kendala yang dihadapi siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dalam melakukan literasi baca-tulis adalah, 1) guru terkadang tidak mendampingi siswa saat melakukan literasi; 2) mengganggu daya ingat siswa untuk persiapan ulangan harian; 3) sulit dalam memahami isi buku; 4) teman mengganggu saat melakukan literasi; 5) tidak membawa buku saat melakukan literasi; 6) tidak ada pembaruan buku di pojok literasi. Kendala yang dihadapi guru adalah, 1) siswa sibuk mempelajari materi ulangan harian; 2) siswa mengobrol dengan teman; 3) kegiatan literasi tidak akan berjalan apabila tidak didampingi oleh guru. Kendala yang dihadapi sekolah adalah, 1) minimnya buku literasi di perpustakaan sekolah; 2) siswa tidak akan melakukan literasi apabila tidak didampingi oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanudin,C., Arianti, F. F., dan Sutrimah. 2020. “Flipped Classroom Dan Aplikasi Schoology: Analisis Keterampilan Menulis Teks Biografi”. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya 1(2), 166-186.
- Nopilda, Lisa dan Muhammad Kristiawan. 2018. “Rakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21”. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 3(2), 216-231.
- Nurgiyantoro, B. (2001). Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Saryono, Djoko, dkk. 2017. “Materi Pendukung Buku Literasi Baca Tulis”. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*, 1-31.
- Setiawan, K., & Zyuliantina, W. (2020). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada status dan komentar di facebook. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 1(1), 96-109.
- Wulanjani, Arum Nisma dan Candradewi Wahyu Anggraeni. 2019. “Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar”. *Proceeding of Biology Education* 3(1), 26-3.
- Gunatama, G., Suandewi, Ida Bagus Putrayasa. 2019. “Hubungan Budaya Literasi (Baca-Tulis) Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 DenpasAR”. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni. 9 (2), 265-274.